

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa *Golden age* bagi setiap anak. Masa ini berlangsung pada enam tahun pertama kehidupan, yaitu sejak anak berusia 0 (nol) hingga 6 (enam) tahun. Anak usia dini dikatakan berada pada masa *Golden age* karena mereka sedang mengalami masa peka, yaitu saat dimana anak siap untuk menerima stimulus yang berguna bagi seluruh aspek tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang merupakan dua kata dengan makna yang berbeda namun sangat erat kaitannya dengan proses fisik maupun psikis yang terjadi pada anak setiap harinya. Novan Ardy Wiyani (2016: 111) menyatakan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan perubahan tubuh seseorang. Pertumbuhan yang terjadi pada anak berpengaruh pada kemampuan anak dalam menggerakkan anggota tubuhnya. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan motorik. Perkembangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Novan Ardy Wiyani (2016: 111) berkaitan dengan perubahan psikologis yang terjadi pada setiap orang. Perubahan psikologis ini tidak dapat dinilai berdasarkan satuan berat, panjang dan sebagainya, namun perubahan ini dapat dilihat perubahan atau perkembangannya. Kemampuan anak yang termasuk dalam ranah perkembangan atau perubahan psikologis meliputi kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional dan moral agama.

Kemampuan kognitif merupakan potensi yang menjadikan anak dapat memikirkan segala sesuatu secara lebih menyeluruh, serta berhubungan dengan penggunaan logika dalam proses berpikir dan kemampuan anak dalam memecahkan permasalahan (Yusuf dalam Khadijah, 2016: 32). Kemampuan kognitif yang dimiliki anak membuat anak dapat memikirkan dan mempelajari banyak hal sehingga semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan anak. Hal ini menyebabkan kemampuan kognitif memiliki beberapa bidang pengembangan, yang terdiri dari pengembangan aritmatika, auditory, visual, taktil, kinesteik, geometri, serta sains.

Khadijah (2016: 52) menjelaskan bahwa pengembangan aritmatika merupakan kemampuan kognitif yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan matematika yang terkait dengan kemampuan membilang atau konsep membilang permulaan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, kompetensi dasar (KD) 3.12. menyatakan bahwa anak mampu mengenal keaksaraan awal melalui bermain, dan pada kompetensi dasar (KD) 4.12. menyatakan bahwa anak mampu menunjukkan kemampuan keaksaraan awal dalam berbagai bentuk karya. Keaksaraan yang dimaksud dalam KD 3.12. dan 4.12. dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini yaitu terkait dengan huruf dan bilangan.

Pemahaman anak akan konsep bilangan merupakan kemampuan anak menghitung jumlah suatu objek, menulis simbol dari jumlah objek yang telah dihitung dan kemampuan dalam mengelompokkan jumlah suatu objek berdasarkan “lebih banyak, lebih sedikit dan sama” (Roliana, 2018: 419). Anak yang telah memahami konsep bilangan dapat melakukan operasional matematika dengan tingkat yang lebih rumit, seperti berhitung. Hal ini sangat bermanfaat bagi kehidupan anak serta mampu menumbuhkan kesiapan anak ketika melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar (SD).

Pemahaman konsep bilangan yang bermanfaat bagi anak ini tidak langsung dimiliki ketika anak baru dilahirkan. Hal ini diungkapkan oleh Novan Ardy Wiyani (2016: 6-7) bahwa bayi yang lahir ke dunia memiliki kurang lebih 100 miliar sel-sel otak. Miliaran sel otak yang dimiliki oleh bayi yang baru lahir belum dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Berdasarkan temuan *neorosains* di awal kelahiran bayi, sel-sel otak yang telah terhubung dan berfungsi hanya sel otak yang berfungsi sebagai pengendali jantung, pernapasan, gerak refleks, pendengaran dan naluri hidup. Seiring berjalannya waktu sel otak anak akan terus membentuk jaringan koneksi atau sinaps. Sinaps-sinaps tersebut dapat terbentuk karena berbagai macam stimulus yang diberikan kepada anak. Sinaps-sinaps yang sering digunakan atau sering distimulus akan menjadikan jaringannya semakin kuat, yang berarti semakin

baiknya perkembangan dari berbagai macam aspek perkembangan yang dimiliki anak, termasuk pemahaman akan konsep bilangan. Sinaps yang tidak atau jarang digunakan akan menjadikan sinaps tersebut mati, maka sinaps-sinaps ini perlu terus diperkuat dengan pemberian stimulus sejak usia dini.

Stimulus terbaik yang diberikan kepada anak usia dini adalah stimulus yang terencana serta disusun berdasarkan tingkat usia anak sehingga tidak ada aspek perkembangan yang terlewat untuk distimulus. Lembaga yang berkompeten diperlukan untuk memberikan stimulus terbaik pada anak usia dini. Satu-satunya lembaga yang berkompeten untuk memberikan stimulus terbaik bagi anak usia dini adalah PAUD. PAUD merupakan singkatan dari pendidikan anak usia dini. Menurut Novan Ardy Wiyani (2016: 1) pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan menggunakan perencanaan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran pada anak usia 0 (nol) sampai 6 (enam) tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional, spiritual dan kecerdasan intelektual yang berguna bagi anak, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini adalah pendidikan yang dilakukan secara aktif dan kreatif. Dua kata kunci tersebut sangat diperlukan untuk membangun suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan secara aktif dan kreatif membuat anak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan oleh guru atau stimulus-stimulus yang diberikan guru akan lebih mudah diterima oleh anak. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif dan kreatif adalah model pembelajaran kooperatif. Trianto (2007: 42) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dirancang sebagai upaya agar anak semakin aktif dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran, menyediakan pengalaman sikap kepemimpinan dan mengambil keputusan dalam kelompok, serta membuka peluang bagi anak agar dapat berinteraksi dan belajar dengan anak yang berbeda-beda latar belakangnya. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa macam atau varian, yaitu *student teams achievement division*

(STAD), *jigsaw*, *teams games tournaments* (TPS) dan pendekatan struktural (Al-tabany, 2017: 118).

Pendekatan struktural dalam pembelajaran kooperatif menurut Trianto Ibnu Badar Al-tabany (2017: 118) dibedakan menjadi dua macam, yaitu *think pair share* (TPS) dan *numbered head together* (NHT). *Numbered head together* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spenser Kagen. Aris Shoimin (2014: 108) menjelaskan bahwa model pembelajaran *numbered head together* merupakan jenis pembelajaran dengan teknik anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, dimana masing-masing anak memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan oleh kelompok mereka. Model pembelajaran ini menyebabkan terjadinya interaksi atau diskusi di antara anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran *numbered head together* (NHT) menjadikan anak lebih fokus berdiskusi dengan anggota kelompoknya, sehingga materi yang disampaikan guru dapat tersampaikan dengan baik. Model pembelajaran *numbered head together* (NHT) juga mengharuskan setiap anggota kelompok memahami materi pembelajaran atau hasil diskusi yang telah dilakukan, sehingga anggota kelompok dapat membantu sesama anggota kelompoknya agar dapat memahami materi pembelajaran atau hasil diskusi mereka. *Numbered head together* dapat menjadikan proses pembelajaran lebih kondusif yaitu manakala guru meminta anak menjawab pertanyaan guru, anak tidak akan berebut untuk menjawab, karena yang boleh menjawab hanya yang memiliki nomor sesuai dengan nomor yang telah disebutkan guru. Berdasarkan penjelasan tersebut, terlihat bahwa model pembelajaran *numbered head together* (NHT) sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran mengenai konsep bilangan pada anak usia dini.

Permasalahan yang sering timbul pada saat pembelajaran mengenai konsep bilangan pada anak usia dini yaitu tidak jarang anak masih memiliki tingkat pemahaman konsep bilangan yang rendah. Permasalahan yang terkait dengan rendahnya tingkat pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini di antaranya yaitu anak masih sering salah menyebutkan lambang bilangan, anak tidak paham dengan urutan angka atau bilangan, anak sering salah membuat atau menuliskan

lambang bilangan, anak belum paham dengan lambang bilangan, serta anak sering salah memasangkan lambang bilangan dengan benda yang jumlahnya sesuai dengan lambang bilangan. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, seperti 1) guru mengajar dengan cara tradisional (menulis di papan tulis) sehingga anak tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran, 2) *teacher centered learning* yang menyebabkan anak tidak aktif, 3) pembelajaran tidak bervariasi sehingga anak cenderung bosan dan jenuh dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya model pembelajaran yang mampu menggugah semangat dan keaktifan anak agar materi pembelajaran dapat diterima secara maksimal oleh anak. Model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut serta mampu digunakan sebagai sarana untuk menstimulus pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini adalah model pembelajaran *numbered head together* (NHT).

Tahapan dalam model pembelajaran *numbered head together* terdiri atas pemberian nomor, pemberian pertanyaan oleh guru, berdiskusi dan menjawab pertanyaan guru (Al-tabany, 2017: 131). Ibrahim (Suprihatin, 2017: 77) menjelaskan bahwa model pembelajaran *numbered head together* (NHT) bertujuan agar anak dapat terlibat dalam menganalisis materi pembelajaran serta bertujuan untuk memeriksa apa yang dipahami oleh anak terkait dengan isi materi pembelajaran. *Numbered head together* merupakan model pembelajaran alternatif bagi model pembelajaran tradisional. Hal ini dikarenakan tahapan dalam model pembelajaran *numbered head together* menjadikan anak mampu mengikuti proses pembelajaran secara lebih kondusif, dan ini sangat berbeda dengan model pembelajaran tradisional yang cenderung membuat anak tidak terkontrol ketika mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, misalnya anak saling bersahutan ketika menjawab tanpa ada yang mengalah sehingga kelas menjadi gaduh. Suasana kelas yang tidak terkontrol tentu dapat berpengaruh pada proses pembelajaran, termasuk pada pemahaman anak akan konsep bilangan.

Tahapan demi tahapan yang dilalui anak selama melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *numbered head together* dapat dijadikan sarana untuk

menstimulus pemahaman konsep bilangan anak, karena proses pembelajaran lebih terstruktur dan menjadikan suasana kelas menjadi kondusif. Stimulus pemahaman konsep bilangan pada proses pembelajaran dengan model *numbered head together* juga terjadi manakala anak yang telah diberi nomor oleh guru pada tahap pemberian nomor harus mengetahui dan mengingat nomor yang telah didapatkan, kemudian ketika guru meminta anak yang mendapat nomor tertentu untuk maju ke depan kelas dan menjawab pertanyaan guru atau menyampaikan hasil diskusinya, maka anak yang memiliki nomor tersebut harus segera maju ke depan kelas. Stimulus tentang pemahaman konsep bilangan akan semakin maksimal ketika materi yang disampaikan guru juga terkait dengan konsep bilangan. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini dapat distimulus melalui model pembelajaran *numbered head together*.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai analisis pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini melalui model pembelajaran *numbered head together* (NHT). Diharapkan model pembelajaran *numbered head together* dapat membantu menstimulus pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini. Konsep bilangan menjadi hal yang penting untuk dipahami oleh anak usia dini karena berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, anak usia 4 sampai dengan 6 tahun anak yang memiliki pemahaman konsep bilangan yang baik akan mampu mencapai indikator pencapaian perkembangan pada KD 3.12. dan 4.12. yaitu anak mampu menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1-10, anak mampu menyebutkan angka bila diperlihatkan lambang bilangannya, serta anak mampu menyebutkan jumlah benda dengan cara menghitung.

Kelebihan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) yaitu menurut Muslimin (Suprihatin, 2017: 76) tujuan dari model pembelajaran *numbered head together* adalah untuk meningkatkan kinerja anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kinerja anak yang meningkat sama dengan meningkatnya keaktifan anak. Hal ini dapat berdampak positif bagi pembelajaran yang sedang berlangsung karena anak yang aktif untuk mengkonstruksi

pengetahuan menjadikan pengetahuan yang diperoleh anak menjadi lebih bermakna dan lebih diingat anak, selain itu mampu membuat anak senantiasa siap untuk menjawab pertanyaan guru. Maknanya ketika model pembelajaran *numbered head together* (NHT) digunakan sebagai teknik dalam menyampaikan materi tentang konsep bilangan, tentu dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini.

Kelebihan lain dari model pembelajaran *numbered head together* yaitu tahapan pertama dalam pelaksanaan model pembelajaran *numbered head together* (NHT) sebagaimana disampaikan oleh Trianto Ibnu Badar Al-tabany (2017: 131) adalah pemberian nomor. Tahap awal dari model pembelajaran *numbered head together* ini memungkinkan guru membagi anak ke dalam kelompok-kelompok kecil kemudian memberikan nomor pada masing-masing anak. Tahap ini juga dapat dijadikan sarana penstimulus pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini, karena anak harus mengetahui dan mengingat nomor yang ia dapatkan agar anak bisa dengan tepat maju ke depan ketika guru menyebutkan angka yang harus maju ke depan untuk menjawab pertanyaan guru atau menyampaikan hasil diskusi kelompok.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini melalui model pembelajaran *numbered head together*?
2. Bagaimana model pembelajaran *numbered head together* meningkatkan pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini melalui model pembelajaran *numbered head together*.
2. Menganalisis model pembelajaran *numbered head together* dalam meningkatkan pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah menambah pengetahuan mengenai pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini serta model pembelajaran *numbered head together*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi guru

Manfaat penelitian ini bagi guru ialah diharapkan penelitian ini menjadikan guru semakin termotivasi untuk menyajikan pembelajaran dalam berbagai model pembelajaran sehingga anak akan senantiasa bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar.

b) Bagi kepala sekolah

Manfaat penelitian ini bagi kepala sekolah yaitu diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mengembangkan pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini.

c) Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain adalah sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian terkait pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini.